

Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam dalam Arus Diskursus Kontemporer

Feri Rustandi*¹, Acep Ruskandar², Dienha Habibi³, Adang Hambali⁴, Hasan Basri⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Article Info

Article history:

Received May 20, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 29, 2025

Keywords:

Islamic education, Educational identity, Modernization, globalization, Transformation, Islamic values

Corresponding Author:

Name: Feri Rustandi

Email:

ferirustandi@stiq.assyifa.ac.id

ABSTRACT

Islamic education today stands at the crossroads of rapid and complex global transformations, marked by modernization, digitalization, secularism, and the globalization of values. These changes pose significant challenges to the fundamental characteristics of Islamic education, particularly in preserving the core values of tawhid, adab (ethics), and morality. This study aims to reaffirm the essential identity of Islamic education in response to contemporary discourses and pressures. Using a qualitative approach through library research and Islamic educational philosophy, this study explores three main focuses: the challenges and threats to the identity of Islamic education, efforts to reinforce its core values through ethical, philosophical, and epistemological integration, and strategic innovations to ensure its adaptability and relevance. The findings reveal the need for a paradigm shift in Islamic education one that is both faithful to its spiritual foundations and responsive to the demands of the modern world. Islamic education must emerge as a dynamic and value-based system capable of shaping morally grounded, intellectually empowered, and globally competent generations.

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini berada dalam pusaran perubahan global yang cepat dan kompleks, ditandai oleh arus modernisasi, digitalisasi, sekularisme, dan globalisasi nilai. Perubahan ini menimbulkan tantangan serius terhadap karakteristik dasar pendidikan Islam, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk meneguhkan kembali karakteristik pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika diskursus kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan filsafat pendidikan Islam, kajian ini mengidentifikasi tiga fokus utama: tantangan yang mengancam nilai pendidikan Islam, upaya peneguhan karakteristik melalui integrasi nilai, etika, dan epistemologi Islam, serta strategi transformasi pendidikan yang adaptif dan transformatif. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu merumuskan ulang paradigma dan pendekatannya agar tetap relevan, kontekstual, dan berdaya saing, tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Pendidikan Islam harus hadir sebagai sistem nilai yang dinamis dan solutif dalam membentuk generasi berkarakter di tengah tantangan global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, pendidikan Islam menghadapi perubahan lingkungan strategis yang sangat dinamis. Arus globalisasi, modernisme, sekularisme, hingga disrupsi teknologi telah menjadi kekuatan eksternal yang menekan dan sekaligus menguji daya tahan

nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, identitas pendidikan Islam berada dalam posisi tawar antara mempertahankan otentisitasnya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Spring, 2009) Transformasi sosial yang masif memengaruhi orientasi nilai, metode, bahkan visi lembaga pendidikan Islam secara global (Inglehart, R., & Welzel, n.d.) Perubahan yang terjadi dalam lingkungan global saat ini menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi baru. Hal ini menjadi tantangan yang kompleks bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia maupun di seluruh dunia. Diperlukan inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran agar nilai-nilai fundamental pendidikan Islam tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks zaman yang terus berubah. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan bagaimana menyelaraskan identitasnya dengan perkembangan dunia modern tanpa kehilangan akar-akar nilai-nilai Islam yang autentik.

Pendidikan Islam, yang secara historis berakar pada nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak, kini mengalami pergeseran paradigma. Fenomena ini menunjukkan terjadinya dekonstruksi sistem nilai akibat tekanan modernitas dan dominasi pendekatan pragmatis dalam dunia pendidikan (Zuhriansah, 2025) Sekolah-sekolah Islam terpadu, pesantren, hingga madrasah modern dihadapkan pada dilema antara mempertahankan karakteristik tradisional atau mengikuti standar kompetensi dan kurikulum nasional yang cenderung sekuler (F. Rustandi, Nova Ismawati, 2023) Perdebatan antara pendukung pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern semakin memanas di kalangan para pendidik dan orang tua siswa. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa kehilangan nilai-nilai tradisional akan mengakibatkan kehilangan identitas dan akar budaya. Namun di sisi lain, ada juga kebutuhan untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing di era globalisasi saat ini. Tantangan ini menuntut adanya keseimbangan yang tepat antara melestarikan warisan budaya dan agama, sambil juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia modern yang terus berkembang.

Secara ontologis, pendidikan Islam menempatkan tujuan akhir pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil—manusia paripurna secara spiritual, intelektual, dan moral. Namun dalam praktik kontemporer, tekanan terhadap capaian kognitif, kompetisi akademik, serta kebijakan pendidikan berbasis pasar telah menggeser orientasi ini. Implikasi dari pergeseran ini adalah munculnya krisis identitas pendidikan Islam yang tidak lagi sepenuhnya berpijak pada nilai adab dan tauhid (Syifa Ulhusni & Maragustam Maragustam, 2024) Menurut al-Attas, krisis dalam pendidikan Islam berakar pada hilangnya makna adab sebagai nilai sentral dalam pengembangan ilmu (Al-Attas, n.d.) Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan Islam untuk kembali fokus pada nilai-nilai adab dan tauhid sebagai landasan utama dalam proses pembentukan insan kamil. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan kesadaran spiritual yang kuat. Dengan memperkuat nilai-nilai adab dan tauhid dalam pendidikan, diharapkan akan muncul generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang sejati.

Tantangan ini tidak hanya bersifat praktis, namun juga filosofis. Sejumlah sarjana menyoroti pentingnya pendekatan kritis dalam pendidikan Islam agar mampu membebaskan peserta didik dari sistem pendidikan hegemonik yang mereduksi nilai-nilai spiritual (Freire, n.d.) Dalam konteks ini, teori pedagogi kritis menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat transformasi, bukan sekadar adaptasi. Kebutuhan akan pendidikan Islam yang membebaskan—bukan menyesuaikan diri secara pasif—merupakan bagian dari urgensi transformatif dalam diskursus kontemporer (Huda, Rifa'i, Nindiasari, Pratama, & Khoiriyah, 2023). Pendidikan Islam yang membebaskan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga filosofis. Sarjana

menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam pendidikan Islam agar dapat membebaskan peserta didik dari sistem pendidikan hegemonik yang mereduksi nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teori pedagogi kritis menjadi relevan untuk mengubah pendidikan Islam menjadi alat transformasi yang mampu mengubah pikiran dan tindakan, bukan sekadar adaptasi. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan Islam yang membebaskan, bukan hanya menyesuaikan diri secara pasif, menjadi bagian penting dari perubahan transformatif dalam diskursus kontemporer.

Berbagai studi sebelumnya telah mencoba merumuskan ulang karakteristik pendidikan Islam, baik dari sisi historis, kurikuler, maupun manajerial (Zuhdiah & Rama, 2024) membedakan karakter pendidikan Islam masa klasik dan modern, namun belum secara eksplisit mengaitkan dinamika tersebut dengan tantangan globalisasi nilai. Aslan (2009) juga mengeksplorasi dinamika pendidikan Islam di Eropa, namun konteks kultural yang berbeda membatasi aplikasinya dalam konteks Indonesia. Hanya sedikit kajian yang mencoba menjembatani nilai-nilai Islam klasik dengan tantangan zaman secara filosofis dan strategis.

Kekosongan inilah yang menandai adanya *research gap*. Penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar masih bersifat deskriptif atau normatif, belum menyentuh pada kerangka konseptual yang integratif antara nilai dasar pendidikan Islam dan pendekatan transformatif masa kini. Belum banyak upaya yang merekonstruksi nilai-nilai adab, ruhaniyah, dan tauhid dalam konteks masyarakat digital, multikultural, dan hiperkompetitif (Wahyuni et al., 2024). Pendidikan Islam perlu membaca ulang basis epistemologinya untuk tetap relevan dan berdaya saing. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengisi kekosongan tersebut. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas masa kini yang terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus relevan dan mampu bersaing dalam era digital dan multikultural yang semakin kompleks ini. Selain itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam merekonstruksi nilai-nilai fundamental Islam agar dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat yang semakin hiperkompetitif.

Selain itu, diskursus pembaruan pendidikan Islam sering kali terjebak pada dualisme antara tradisi dan modernitas. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Islam mencoba mengejar ketertinggalan dari sistem pendidikan umum dengan melakukan modernisasi kurikulum dan fasilitas, namun kurang memperkuat dimensi spiritual dan karakteristik khas Islam (Saihu, 2020) Modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra pun mengingatkan pentingnya keterhubungan nilai, sejarah, dan aktualisasi sosial (Zuhriansah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembaruan pendidikan Islam bukan hanya terletak pada aspek teknis dan infrastruktur, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk memadukan antara tradisi dan modernitas tanpa mengorbankan identitas dan karakteristik khas dari pendidikan Islam itu sendiri. Hanya dengan pendekatan yang seimbang antara kedua aspek tersebut, pendidikan Islam dapat berkembang secara holistik dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan generasi Islam yang berdaya saing global.

Dengan memahami tantangan tersebut, penting untuk meneguhkan kembali karakteristik pendidikan Islam, bukan sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya reposisi strategis. Pendidikan Islam perlu dihadirkan kembali sebagai sistem nilai yang tidak hanya mampu membentuk manusia berpengetahuan, tetapi juga berakhlak, berperadaban, dan berdaya etik. Gagasan ini selaras dengan pendekatan *value-based leadership* dan *Islamic transformative leadership* dalam konteks manajemen pendidikan Islam (Rustandi, Nugraha, et al., 2025) Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dan identitasnya. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya perubahan paradigma dalam

pendidikan Islam agar dapat terus relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memperkuat karakteristik pendidikan Islam sebagai sistem nilai yang holistik, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan agama.

Kajian ini juga mendesak untuk dilakukan agar pendidikan Islam di Indonesia tidak mengalami fragmentasi identitas dan kehilangan posisi tawar dalam percaturan pendidikan nasional dan global. Melalui pembacaan ulang terhadap nilai-nilai inti pendidikan Islam, seperti adab, keilmuan yang bersanad, serta integrasi ilmu dan amal, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual baru. Pendidikan Islam tidak hanya dipertahankan, tetapi ditransformasikan untuk merespons tantangan mutakhir seperti kecerdasan buatan, global citizenship, dan krisis moral kolektif (Rustandi, Nugraha, et al., 2025).

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pemikiran Islam klasik, teori modernisasi, dan pedagogi kritis. Penulis mencoba membangun narasi alternatif tentang pendidikan Islam, di mana karakteristiknya diteguhkan bukan hanya secara teoretik, tetapi juga ditawarkan sebagai kerangka berpikir baru bagi perancang kurikulum, pemimpin lembaga, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan hadir sebagai kekuatan pembebas dan pemberdaya, bukan sekadar pengikut sistem (Tengku-Armiya, 2023).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meneguhkan kembali karakteristik pendidikan Islam yang otentik, kontekstual, dan transformatif. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang kontestasi nilai, tempat pembentukan manusia beradab yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Erihadiana et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah menggali, menganalisis, dan merekonstruksi karakteristik pendidikan Islam melalui telaah kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna fenomena dalam konteks tertentu secara mendalam dan holistik, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam menginterpretasi data teks dan konsep. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan konseptual dan reflektif terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang sedang mengalami tekanan arus diskursus kontemporer. Pendekatan yang digunakan bersifat normatif-teologis, kritis-transformatif, serta konseptual-kontekstual, dengan dukungan teori dari al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed M. Naquib al-Attas, Paulo Freire, serta pemikir pendidikan Islam modern seperti Azyumardi Azra dan Fazlurrahman.

Sumber data utama terdiri atas karya-karya ilmiah, artikel jurnal, buku-buku akademik, serta dokumen-dokumen pendidikan Islam yang relevan. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan critical discourse analysis untuk mengidentifikasi pola, isu, dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan krisis nilai. Validitas penelitian diperkuat dengan triangulasi teori dan analisis lintas-literatur yang mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan multidimensional. Perubahan zaman yang begitu cepat, ditandai oleh arus

globalisasi, digitalisasi, modernisasi, dan sekularisasi nilai, telah mengguncang tatanan pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan sebagai sistem pendidikan yang bernilai sejarah dan spiritual, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ini, upaya meneguhkan kembali karakteristik pendidikan Islam menjadi sangat mendesak dan strategis. Hal ini penting tidak hanya untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan berdaya saing global.

Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar yang telah dijelaskan dalam pendahuluan dengan mengurai tiga fokus utama: pertama, tantangan dan ancaman terhadap karakteristik pendidikan Islam dalam dinamika kontemporer; kedua, upaya peneguhan karakteristik pendidikan Islam melalui pendekatan nilai, etika, dan epistemologi Islam; dan ketiga, strategi transformasi serta inovasi pendidikan Islam yang adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Ketiga fokus tersebut dibahas secara mendalam berdasarkan literatur ilmiah yang relevan, serta ditopang oleh pemikiran tokoh-tokoh kunci dan hasil-hasil riset mutakhir.

3.1 Tantangan dan Ancaman terhadap Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dari globalisasi, modernisme, dan perkembangan teknologi yang membawa perubahan besar terhadap sistem nilai. Globalisasi telah memperluas akses terhadap informasi dan ideologi, namun di saat yang sama mengikis batas-batas nilai tradisional, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Wahyuni et al (2024) menggarisbawahi bahwa tekanan digitalisasi telah menuntut pendidikan Islam untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan substansi keislamannya. Fenomena ini tidak dapat dianggap remeh karena mengancam karakteristik fundamental pendidikan Islam seperti tauhid, adab, dan akhlak. Pendidikan Islam berada dalam posisi dilematis: antara mempertahankan integritas nilai atau menyesuaikan diri secara pragmatis dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan relevansi dalam era digitalisasi yang terus berkembang. Eimbangan yang tepat antara tradisi dan modernitas dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Hal ini membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan inovatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga tanpa mengorbankan kemajuan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus relevan dan bermanfaat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama.

Ketegangan antara pendekatan tradisional dan modern dalam pendidikan Islam menjadi semakin nyata. Huda et al (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional yang berbasis pada sanad dan adab memiliki kekuatan spiritual dan kedalaman nilai. Akan tetapi, bentuk pendidikan ini sering dianggap tidak relevan oleh generasi muda yang hidup dalam dunia modern yang serba cepat dan serba digital. Di sisi lain, pendidikan Islam modern yang mengedepankan teknologi dan efektivitas kognitif justru sering mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam. Pendidikan modern cenderung pragmatis dan teknokratik, tetapi kehilangan ruh dan kedalaman nilai. Maka diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani nilai-nilai klasik dengan tuntutan zaman (Zuhdiah et al., 2024). Pendekatan integratif ini akan memungkinkan generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan kedalaman makna dalam pendidikan Islam, sambil tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kognitif mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang mumpuni, tetapi juga akan memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia modern. Integrasi antara nilai-nilai klasik dan

tuntutan zaman akan menciptakan pendidikan Islam yang holistik dan berdaya guna bagi generasi masa depan.

Globalisasi juga memperkenalkan sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil dan kompetensi individual semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter secara holistik. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk spiritual-intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam dihadapkan pada tekanan untuk mengikuti standar internasional yang cenderung sekuler, dan dalam prosesnya, nilai-nilai khas Islam seringkali dikompromikan. Maka, tantangan pendidikan Islam saat ini tidak hanya teknis-administratif, tetapi juga ideologis dan filosofis.

3.2 Upaya Peneguhan Karakteristik melalui Integrasi Nilai, Etika, dan Epistemologi Islam

Upaya meneguhkan karakteristik pendidikan Islam harus dimulai dengan memahami kembali akar-akar nilai yang menjadi dasar eksistensinya. Pendidikan Islam tidak bisa hanya dimodernisasi dari aspek fasilitas dan teknologi saja, tetapi harus mengalami rekonstruksi nilai secara mendalam. Rustandi & Ismawati (2023) menekankan pentingnya penerapan prinsip Total Quality Management dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Namun, kualitas dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya diukur dari efektivitas manajerial, melainkan dari seberapa dalam nilai-nilai Islam tertanam dalam setiap unsur kelembagaan pendidikan. Oleh karena itu, rekonstruksi nilai harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan Islam agar dapat mencapai kualitas yang sesungguhnya. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul dalam hal teknologi dan fasilitas, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai Islam yang kuat dan mendalam pada setiap aspek kehidupan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berwawasan keislaman yang kokoh.

Al-Huda et al (2024) mengusulkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan filsafat moral modern, seperti etika Kantian yang menekankan tanggung jawab rasional dan otonomi moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memperkuat basis etikanya dengan menyerap gagasan-gagasan modern yang tidak bertentangan secara esensial dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam perlu didekati dengan perspektif multidisipliner, menggabungkan nilai-nilai normatif Islam dengan pendekatan-pendekatan filosofis kontemporer untuk menjawab kompleksitas zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter dan moral individu Muslim yang mampu beradaptasi dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan filsafat moral modern juga dapat membantu memperkuat kesadaran moral umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjaga nilai-nilai luhur dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang terintegrasi dengan gagasan-gagasan filosofis kontemporer dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Dalam kerangka ini, pemikiran Fazlurrahman menjadi sangat penting. (Saihu, 2020) mengemukakan bahwa Fazlurrahman menekankan pembacaan kontekstual terhadap teks-teks Islam klasik untuk merumuskan kembali konsep-konsep pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks sosial saat ini. Sementara itu, Azyumardi Azra menekankan pentingnya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya merespons perubahan sosial dengan pendekatan pendidikan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Zuhriansah, 2025). Pendekatan keduanya memperlihatkan urgensi untuk meninggalkan

pola pendidikan yang kaku dan tekstualistik menuju sistem yang dinamis, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Transformasi paradigma ini mengarah pada pendidikan Islam yang tidak hanya berperan sebagai wahana pelestari tradisi, tetapi juga sebagai aktor perubahan sosial yang visioner. Dalam konteks tersebut, pembaruan pendidikan Islam tidak boleh hanya bersifat kosmetik atau simbolik, melainkan harus menyentuh aspek mendalam seperti metodologi berpikir, kerangka nilai, dan orientasi tujuan pendidikan. Hal ini menjadi dasar penting untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing dalam tataran lokal maupun global.

Selain itu, pendekatan tematik dalam tafsir (tafsir maudhu'i) yang dikembangkan dalam dunia akademik Islam kontemporer memberikan peluang untuk memperluas cakupan nilai pendidikan Islam agar lebih kontekstual. Alim & Subagiya, (2022) menunjukkan bagaimana isu lingkungan dapat dikaji melalui pendekatan tafsir tematik dan dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Islam. Ini membuktikan bahwa karakteristik pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pembahasan tentang pendekatan tafsir maudhu'i telah diperluas dengan uraian tambahan mengenai relevansinya terhadap isu-isu kontemporer dan integrasi kurikulum. Silakan tinjau bagian tersebut, dan jika Anda ingin menambahkan contoh praktik lapangan atau kutipan tambahan, saya siap bantu.

3.3 Strategi Transformasi dan Inovasi Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

Meneguhkan karakteristik pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari strategi transformasi dan inovasi yang tepat. Transformasi yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk revisi kurikulum atau integrasi teknologi, tetapi lebih mendalam pada paradigma pendidikan itu sendiri. (Rustandi, Syafei, Islam, Sunan, & Djati, 2025) menegaskan bahwa transformasi ini harus dipimpin oleh sosok pemimpin yang memiliki visi keislaman yang kuat, melalui model kepemimpinan transformasional berbasis nilai. Kepemimpinan seperti ini diperlukan untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung peneguhan karakteristik pendidikan Islam.

Selain aspek kepemimpinan, transformasi juga menyangkut pada pendekatan pengajaran. Erihadiana et al (2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu beradaptasi terhadap dinamika sosiokultural yang terus berubah, termasuk pergeseran pola pikir peserta didik dan ekspektasi masyarakat terhadap fungsi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus mencakup penyesuaian terhadap metode pedagogis, sistem evaluasi, dan hubungan antaraktor pendidikan. Hal ini penting agar pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, transformasi dalam pendekatan pengajaran juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat dan negara.

Perpaduan antara nilai-nilai Islam tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif merupakan kunci untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di era modern. Syifa & Maragustam (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur warisan tradisi dan kebutuhan inovatif zaman kini. Model pendidikan yang kontekstual tidak hanya mengakar pada nilai tauhid dan adab, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman dalam bentuk dan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi masa kini. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya, sekaligus menjadi solusi dalam menyelaraskan nilai tradisi dan tuntutan modernitas.

Lebih jauh, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan kurikulum yang reflektif dan adaptif. (Suharti, 2019) menyatakan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan umum

dan agama bukan hanya pilihan, melainkan keharusan bagi pendidikan Islam di era ini. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal adalah kurikulum yang tidak mendikotomikan ilmu, melainkan menyatukan pengetahuan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Maka, rekonstruksi kurikulum harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya: yang memiliki ilmu, akhlak, spiritualitas, dan daya saing. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengakomodasi perkembangan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Hal ini membutuhkan perubahan dalam cara pembelajaran dan pengajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan relevan. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu melatih peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, dan siap bersaing dalam era globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang berdaya saing tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan umat.

Dengan demikian, strategi transformasi yang berhasil adalah strategi yang dimulai dari kesadaran filosofis tentang makna pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia paripurna. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam yang sejati harus menyentuh aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan.

4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tengah berada dalam pusaran perubahan sosial yang sangat dinamis dan kompleks. Arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai dasar pendidikan Islam seperti tauhid, adab, dan akhlak. Ketegangan antara pendidikan tradisional dan modern serta tekanan untuk mengikuti sistem pendidikan global telah menciptakan kekosongan makna dalam praktik pendidikan Islam yang perlu segera dijawab.

Untuk meneguhkan kembali karakteristik pendidikan Islam, diperlukan pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai normatif Islam dengan perspektif etika dan filsafat kontemporer. Pendidikan Islam harus mengakar pada epistemologi Islam, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan etika pendidikan, reformulasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan umum, serta kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam.

Transformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara strategis dan menyeluruh. Tidak hanya pada level teknis, tetapi juga pada tataran filosofis dan kelembagaan. Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan transformatif yang mampu menciptakan generasi berkarakter, berdaya pikir kritis, dan mampu merespons tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang otentik. Dengan demikian, karakteristik pendidikan Islam tidak hanya dipertahankan, tetapi diteguhkan dan dikontekstualisasikan untuk menjawab kebutuhan zaman.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. (2024). Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 857–870. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>
- Alim, A., & Subagiya, B. (2022). Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu’I. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 59. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2036>
- Aslan, E. (2009). Islamische Erziehung in Europa = Islamic education in Europe, 13(2), 548. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i2.15542>

- Erihadiana, M., Rustandi, F., Munawaroh, C., Pauzi, A. R., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). Islamic Education Adaptation To Sociocultural Changes In The Globalization Era. *Scaffolding*, 6(3), 396–408. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>
- F. Rustandi, Nova Ismawati, and G. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9,5, . 2219–2227.
- Freire, P. (n.d.). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Huda, D. R. N., Rifa'i, A. N. R., Nindiasari, D. N., Pratama, D. F. N. P., & Khoiriyah, A. H. K. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 262–272. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949>
- Inglehart, R., & Welzel, C. (n.d.). *Modernization, cultural change, and democracy: The human development sequence*. Cambridge University Press.
- Rustandi, F., Nugraha, H., Hambali, A., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi di Tengah Automasi 1, 6(2), 296–307.
- Rustandi, F., Syafei, I., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam, 6(1), 142–154.
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Spring, J. (2009). *Globalization of education: An introduction*. Routledge. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, T. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Syifa Ulhusni, & Maragustam Maragustam. (2024). Karakteristik Dan Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 117–140. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.438>
- Tengku-Armi, H. (2023). A Study of Philosophical Foundations of 2013 Islamic Education Curriculum in Indonesia. *Philosophical Readings*, 15(1), 25–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8283196>
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. Al, & Ardiansyah, I. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(April), 206–217.
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.998>
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam, 3(April), 45–66.